

## **Locus of Control pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta**

**Andi Khairunnisa Putri<sup>1</sup>, Chandradewi Kusristanti<sup>2</sup>**

Universitas YARSI<sup>1</sup>

Universitas YARSI<sup>2</sup>

e-mail: chandradewi.kusristanti@yarsi.ac.id

### **ABSTRAK**

Literatur menunjukkan apabila dibandingkan dengan populasi non-narapidana, narapidana memiliki kecenderungan memiliki locus of control (LoC) eksternal. Literatur juga menunjukkan bahwa dibandingkan LoC internal, keberadaan LoC eksternal pada narapidana lebih banyak diasosiasikan dengan dampak negatif, terutama saat mereka menjalani masa penahanan dan setelah menjalani masa penahanan. Di sisi lain, terdapat penelitian yang mengemukakan pentingnya keseimbangan antara LoC internal dan eksternal, karena LoC juga memiliki dampak positif bagi narapidana. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kecenderungan LoC yang dimiliki oleh narapidana di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dengan desain deskriptif. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, sampel pada penelitian ini adalah narapidana yang berada di beberapa lembaga pemasyarakatan wilayah DKI Jakarta (N=152). Alat ukur yang digunakan adalah LoC Scale yang disusun oleh Huntley, Palmer, dan Wakeling (2012). Alat ukur tersebut memiliki tiga dimensi, yaitu Internal ( $\alpha = 0.510$ ), Powerful Others ( $\alpha = 0.647$ ), dan Chance ( $\alpha = 0.757$ ). Setelah data diolah melalui analisis statistik deskriptif dengan menggunakan software statistik SPSS, ditemukan bahwa mayoritas partisipan (93.4%) memiliki kecenderungan LoC eksternal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal dalam mengembangkan intervensi yang bertujuan untuk menyeimbangkan LoC pada narapidana.

### **Kata kunci :**

Locus of Control; Narapidana; LAPAS DKI Jakarta

### **ABSTRACT**

*Literature shows that compared to non-prisoners; prisoners tend to have external locus of control (LoC). Literature also shows that compared to internal LoC, the existence of external LoC in prisoners tend to be more associated with negative impacts, especially during their time of detention and after they serve a period of detention. On the other hand, other research show that there is a need to balance both internal and external LoC, because external LoC also shows a positive impact on prisoners. This research is conducted to investigate the LoC tendency among inmates in Indonesia, specifically in DKI Jakarta. This is a non-experimental research with a descriptive design. Using purposive sampling, the sample in this study were prisoners who were placed in several correctional institutions in DKI Jakarta area (N = 152). The measuring instrument used is the LoC Scale with three dimensions, Internal ( $\alpha = 0.510$ ), Powerful Others ( $\alpha = 0.647$ ), and Chance ( $\alpha = 0.757$ ) developed by Huntley, Palmer and Wakeling (2012). After the data was processed through descriptive statistical analysis using SPSS statistical software, it was found that the majority of participants (93.4%) reported a tendency of external LoC. The results of this study can be used as preliminary information in developing interventions aimed at balancing LoC among prisoners.*

### **Keywords :**

Locus of Control; Prison Inmates; Correctional Institution in Jakarta

### **PENDAHULUAN**

Narapidana didefinisikan sebagai bagian dari anggota masyarakat yang sedang dipisahkan dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan pembinaan di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) guna menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan taat kepada hukum (Akhyar, Matnuh, dan Najibuddin, 2014). Masa pembinaan tersebut juga ditujukan agar narapidana dapat kembali berinteraksi dan diterima dalam lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, hidup sebagai narapidana di dalam LAPAS untuk menjalani masa pembinaan atau penahanan bukan merupakan suatu hal yang mudah. Hal ini dilatarbelakangi oleh

mereka yang harus menyesuaikan diri di dalam LAPAS selama masa penahanan dan setelah masa penahanan.

Ketika mereka pertama kali masuk ke dalam LAPAS, mereka segera diminta untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri tersebut dilakukan oleh narapidana terkait dengan kondisi LAPAS, terbatasnya fasilitas, seluruh individu di dalam LAPAS, serta aturan-aturan yang harus mereka patuhi (Amandasari & Sartika, 2014). Meski demikian, agar mereka dapat melalui kondisi tersebut tidaklah mudah (Jiang & Winfree, 2006; Amandasari & Sartika, 2014). Hal ini didasari oleh adanya perubahan hidup ketika

menjalani masa penahanan dan sebelum masa penahanan, seperti hilangnya kebebasan, lebel sebagai penjahat, dan harus hidup terpisah dari orang-orang terdekat (Bartol, dalam Pratama & Permadi, 2015). Jika narapidana tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik selama masa penahanan, maka akan menimbulkan kecenderungan untuk memiliki permasalahan psikologis seperti depresi, PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), rasa ketidakberhargaan diri, kecemasan, dan penarikan diri dari kehidupan sosial (Sinha, 2010; Pratama & Permadi, 2015).

Bukan hanya kehidupan selama masa penahanan yang dapat menjadi tantangan bagi narapidana, namun juga setelah masa penahanannya berakhir. Pada dasarnya, narapidana yang hampir menyelesaikan masa penahannya cenderung memiliki harapan untuk dapat diterima kembali di dalam masyarakat dan mendapatkan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup (Iskandar, 2017; Lestari, Budimansyah & Wilodati, 2017). Hanya saja, apa yang mereka harapkan tersebut tidak selalu dapat diwujudkan dengan mudah. Narapidana cenderung mendapatkan stigma negatif dari masyarakat ketika menyelesaikan masa penahanannya (Moran, 2015; Mahmudah, 2017). Stigma negatif pada narapidana didasari oleh dua pemikiran dari masyarakat, yaitu "Apakah mereka telah benar-benar berubah?" dan "Sekali seseorang telah berbuat jahat maka mereka akan terus berbuat jahat" (Akhyar dkk., 2014; Lestari dkk., 2017).

Stigma negatif pada narapidana ternyata juga membuat mereka memandang dirinya secara negatif (Nugraha & Abidin, 2013; Lestari dkk., 2017). Hal ini didasari oleh adanya stigma negatif dari masyarakat yang telah terinternalisasi di dalam diri mereka, sehingga membentuk stigma (Moore, Miliam, Folk & Tangney, 2018). Apabila hal tersebut terjadi, maka salah satu akibat yang ditimbulkan adalah kemungkinan mereka untuk menjadi residivis, yaitu seseorang yang melakukan kejahatan berulang (Nugraha & Abidin, 2013; Utama & Dewi, 2015; Butorac, Gracin & Stanic, 2017).

Untuk mengurangi risiko seorang narapidana memiliki permasalahan psikologis pada masa penahanan dan pengulangan tindak kejahatan setelah masa penahanan berakhir, diperlukan beberapa faktor protektif, salah satunya adalah locus of control (LoC). LoC merupakan konstruk yang pertama kali dibuat oleh Julian Rotter pada 1966 dengan mengacu pada teori pembelajaran sosial (Angelova, 2016). LoC dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas hidup mereka dan bagaimana mereka mempresepsikan penyebab atas peristiwa yang

terjadi (Rotter, 1966; Huntley, Palmer & Wakeling, 2012).

LoC terbagi menjadi dua dimensi, yaitu LoC internal dan eksternal (Basim, Erkenekli, & Sensen, 2010). LoC internal didefinisikan sebagai kepercayaan individu bahwa segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup mereka disebabkan oleh dirinya sendiri, sedangkan LoC eksternal didefinisikan sebagai kepercayaan individu bahwa apapun yang terjadi di dalam hidup mereka merupakan kendali dari kekuatan eksternal, seperti takdir, kesempatan, atau kekuatan lain (Marks, 1998; April, Dharani, & Peters, 2012; Neal, Weeks, & DeBattista, 2014). Rotter (1966) menyatakan bahwa kedua LoC pasti ada di dalam diri individu, namun hanya satu LoC yang akan mendominasi. Meski demikian, sifat dominasi tersebut tidak menetap karena LoC dipandang sebagai garis kontinum yang dapat berubah dari internal ke eksternal, begitu pula sebaliknya (Cutlip, 2002; Ahlin, 2014).

Berdasarkan tinjauan literatur, diketahui bahwa LoC internal yang dikatakan lebih banyak memiliki kontribusi positif terhadap narapidana. Hal ini dikarenakan narapidana yang dapat mempertahankan LoC internal dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan mudah di dalam penjara dan juga setelah bebas (Pugh, 1993). LoC internal akan membantu mereka dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kontrol diri yang kuat atas perilaku yang mereka tunjukkan, sehingga mereka tidak akan melakukan tindak kejahatan berulang (Goodman & Leggett, 2007; Shannak & Al-TaHER, 2012). Hasil penelitian Buddelmeyer dan Powdthavee (2016) juga menemukan bahwa LoC internal yang kuat dapat membantu individu menemukan solusi ketika berhadapan dengan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, memiliki LoC internal akan membantu narapidana memahami bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan negatif, sehingga mereka akan berupaya menghilangkan perilaku maladaptif mereka dan menunjukkan perilaku adaptif serta menunjukkan strategi coping yang baik (Rietzel & Harju 2000; Huntley dkk., 2012; Asberg & Renk, 2014; Razin dkk., 2017).

Di sisi lain, Goodman dan Leggett (2007) menyatakan bahwa pelaku tindak kejahatan cenderung memiliki LoC eksternal dibandingkan dengan individu yang tidak melakukan tindak kejahatan. Narapidana dengan LoC eksternal cenderung mengulangi tindak kejahatannya dan memiliki permasalahan psikologis selama masa penahanan (Rietzel & Harju 2000; Trammel, 2002; Asberg & Renk, 2014). Hal tersebut dikarenakan LoC eksternal lebih berkontribusi dalam munculnya perilaku maladaptif pada diri individu (Huntley, Palmer, & Wakeling, 2012). Narapidana dengan

kecenderungan LoC eksternal cenderung memiliki kontrol diri yang lemah, kurang memiliki rasa tanggung jawab, dan cenderung menyalahkan pihak luar atas apa yang mereka lakukan (Trammel, 2002). Hal tersebut yang dapat menjadi latar belakang mereka melakukan tindak kejahatannya kembali (Besev & Gajecki, 2009). Selain itu, narapidana dengan kecenderungan LoC eksternal juga menunjukkan adanya strategi *coping* yang kurang baik (Asberg & Renk, 2014). Mereka yang memiliki LoC eksternal cenderung berpikir bahwa segala peristiwa yang terjadi di luar kendali mereka, sehingga mereka terkadang menggunakan *avoidant coping* untuk menghadapi stresor yang mereka terima (Marks, 1998; Mattud, 2004; Samantha, dkk., 2010; April dkk., 2012; Neal, Weeks, & DeBattista, 2014). Strategi *coping* seharusnya digunakan oleh narapidana dalam menghadapi tekanan selama masa penahanannya. Namun, apabila mereka tidak dapat menggunakan *coping* dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak pada munculnya depresi dan permasalahan psikologis lainnya (Rietzel & Harju 2000; Asberg & Renk, 2014; Razin, Juybari, & Ramshini, 2017).

Merujuk pada beberapa penjelasan mengenai LoC pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa narapidana cenderung memiliki LoC eksternal. Selain itu, untuk mengurangi tindak kejahatan berulang pada narapidana serta membuat narapidana memiliki strategi *coping* yang baik untuk menjaga kesehatan mentalnya, maka program intervensi yang menekankan pada peningkatan LoC internal penting untuk dijalankan (Ollendick dkk., 1980; Pugh, 1993; Trammel, 2002; Goodman & Leggett, 2007; Shannak & Al-Taher, 2012; Asberg & Renk, 2014; McAnena dkk., 2015). Lebih lanjut, dalam penelitian Trammel (2002) dijelaskan bahwa jenis LoC pada narapidana juga bergantung pada jenis tindak kejahatan yang dilakukan, di mana kecenderungan kontrol eksternal ditemukan pada narapidana tindak kejahatan seksual, sedangkan kecenderungan kontrol internal banyak ditemukan pada narapidana non kejahatan seksual. Trammel (2002) menyatakan bahwa perlu adanya keseimbangan antara kontrol internal (dalam diri sendiri) dan kontrol eksternal (sistem peradilan yang menyetujui jalannya intervensi dan adanya pengawasan intensif yang terstruktur) untuk membuat intervensi pada narapidana berjalan dengan baik. Pernyataan Trammel (2002) diperkuat oleh pernyataan Rotter (1966) mengenai LoC. Meskipun sejatinya dominasi internal merujuk pada perilaku adaptif, akan tetapi keseimbangan di antara kedua jenis LoC merupakan hal yang terpenting.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa kedua jenis LoC memiliki

kontribusi masing-masing pada narapidana. LoC internal akan membuat narapidana menumbuhkan rasa tanggung jawab, menemukan solusi atas permasalahan, menumbuhkan kontrol diri dan membuat narapidana dapat menghasilkan strategi *coping* yang baik (Rietzel & Harju 2000; Goodman & Leggett, 2007; Herrman, dkk., 2011; Buddelmeyer & Powdthavee, 2016). Sementara itu, LoC eksternal tidak hanya memberikan kontribusi negatif pada narapidana, namun LoC eksternal juga akan mendorong narapidana untuk menjalani intervensi dalam penjara dengan pengawasan intensif (Trammel, 2002). Oleh karena itu, dinyatakan pula bahwa keseimbangan antara kedua LoC pada individu merupakan hal yang terpenting (Rotter, 1966). Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa sejatinya masih terdapat kesimpulan yang berbeda-beda antara ahli mengenai LoC. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran LoC yang dimiliki oleh narapidana, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal dalam mengembangkan intervensi terkait LoC pada narapidana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan desain deskriptif. Partisipan penelitian ini adalah narapidana dari tiga LAPAS yang berada di Jakarta, yaitu LAPAS Cipinang, LAPAS Salemba dan LAPAS Wanita Pondok Bambu. Karakteristik partisipan penelitian ini adalah narapidana non-residivis yang sedang menjalani masa penahanan, capak hukum, dan memiliki pendidikan terakhir SMP. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Partisipan yang diperoleh sebanyak 152 orang, dengan rata-rata usia 31 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah LoC Scale yang memiliki 18 aitem serta dengan tiga dimensi, yaitu Internal ( $\alpha = 0.510$ ), Powerful Others ( $\alpha = 0.647$ ), dan Chance ( $\alpha = 0.757$ ). Alat ukur tersebut disusun oleh Huntley, Palmer, dan Wakeling (2012). Selanjutnya, data diolah melalui analisis statistik deskriptif dengan menggunakan software statistik SPSS. Berikut ini adalah persebaran demografi dari partisipan yang telah didapatkan.

**Tabel 1.1** Karakteristik Demografi Partisipan

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	98	64.5%
Perempuan	54	35.5%
Usia (M=31.84)		
Remaja (18-19)	8	5.3%

Dewasa Awal (20-39)	109	72.7 %
Dewasa Madya (40-56)	35	23.0 %
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SMP-SMA)	133	87.5%
Pendidikan Tinggi (Diploma-Magister)	19	12.5%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	66	43.4%
Sudah Menikah	58	38.2%
Bercerai	28	18.4%
Riwayat Keluarga (Orang Tua)		
Bercerai Hidup	15	9.8%
Keduanya Meninggal	27	17.8%
Salah Satu Meninggal	48	31.6%
Utuh Hidup	62	40.8%

Merujuk pada Tabel 1.1, partisipan berjenis kelamin laki-laki merupakan mayoritas partisipan penelitian ini. Rentang usianya berada pada usia remaja hingga dewasa madya, dengan rata-rata usia partisipan hampir 32 tahun. Kebanyakan partisipan berstatus belum menikah dan memiliki riwayat keluarga dengan orangtua utuh. Sebagian besar partisipan bersuku Jawa dan berpendidikan akhir di rentang pendidikan dasar, yaitu SMP hingga SMA. Sebelum dipenjarakan, sebagian besar dari partisipan memiliki pekerjaan dan berpenghasilan tetap. Berkaitan dengan kasus kriminal yang dilakukan, mayoritas partisipan melakukan tindak kejahatan extraordinary crime dengan jenis pidana sementara. Kasus extraordinary crime yang dilakukan oleh sebagian besar partisipan adalah kejahatan terkait narkoba, baik sebagai pengedar maupun pengguna. Sementara itu, terkait hukuman yang diterima, saat penelitian berlangsung, hampir seluruh partisipan baru menjalani hukuman selama <6 bulan. Mayoritas partisipan sudah menerima hukuman yang diberikan, dan mereka melaporkan tidak ada kesulitan saat menjalani masa hukuman, bahkan sudah memiliki rencana ketika nanti dibebaskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran LoC pada narapidana. Hasil yang diperoleh merupakan hasil dari kategorisasi LoC dari alat ukur LoC Scale yang dibuat oleh Huntley, dkk., (2012). Merujuk pada Huntley, dkk., (2012) kategorisasi skor LoC dibagi menjadi dua, yaitu kategori LoC internal dan LoC eksternal. Individu

dikatakan memiliki kategori LoC internal apabila mendapatkan nilai >40, sedangkan individu yang mendapatkan skor ≤ 40 dapat dikatakan memiliki kategori LoC eksternal. Hasil utama penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1** Kategorisasi Skor Locus of Control

Kategori Skor	Rentang	Jumlah	Persentase
LoC Internal	>40	10	6.6 %
LoC Eksternal	≤40	1432	93.4 %

Dari Tabel 2.1 dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini berada pada kategori LoC eksternal. Sebanyak 93,4% dari jumlah partisipan menempati kategori LoC eksternal, sedangkan 6,6% menempati kategori LoC internal.

Secara umum, hasil kategorisasi tersebut sesuai dengan penelitian Goodman dan Leggett (2007) serta Thornton (2002) yang menyatakan bahwa pelaku tindak kejahatan cenderung memiliki kecenderungan LoC eksternal. Lebih lanjut, diketahui bahwa LoC eksternal lebih banyak ditemukan pada narapidana dengan tindak kejahatan seksual dan tindak kejahatan narkoba (Trammel, 2002; Jafari & Shahidi, 2009). Menurut sejumlah penelitian terdahulu, kecenderungan LoC eksternal pada narapidana membuat mereka menyalahkan pihak lain, karena mereka kurang mampu memahami bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan negatif dan tindakan negatif yang mereka lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan (Trammel, 2002; Langdon, 2006; Tylor, Heffernan, & Fortune, 2015).

Kecenderungan LoC eksternal pada partisipan dapat dilihat dari isian demografi di dalam kuisioner penelitian, tepatnya pada poin mengenai penilaian hukuman yang diterima oleh partisipan. Beberapa partisipan kasus tindak kejahatan narkoba menjawab bahwa yang mereka lakukan seharusnya tidak termasuk ke dalam tindak kriminal, sehingga sebaiknya mereka sebagai pengguna cukup direhabilitasi. Mereka juga memiliki argumentasi bahwa pembelian narkoba dilakukan dengan menggunakan uang mereka sendiri, sehingga hukuman semestinya tidak perlu diberikan. Dari jawaban-jawaban tersebut, terlihat bahwa partisipan masih belum menunjukkan kemampuan reflektif atas perbuatan yang mereka lakukan dan dampaknya. Sementara itu, partisipan dengan tindak kejahatan seksual dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka tidak melakukan kejahatan tersebut, sehingga hukuman yang dijatuhkan kepadanya tidak sepatutnya diberikan. Pernyataan tersebut berbeda dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa terdapat bukti-bukti atas

kejahatan yang mereka lakukan, meskipun mereka tidak mengakuinya.

Penjelasan pada paragraf sebelumnya dapat memperkuat penelitian terdahulu mengenai kontribusi LoC eksternal pada diri narapidana yang cenderung kurang baik jika dibandingkan LoC internal. Adanya LoC internal pada diri narapidana ternyata bukan hanya membuat mereka menyadari bahwa apa yang mereka perbuat merupakan sesuatu yang salah, namun juga membuat mereka menumbuhkan personal growth. Menurut penelitian Dumas (2014), narapidana yang memiliki kecenderungan LoC internal menunjukkan adanya personal growth. Personal growth merujuk pada perubahan seseorang secara afektif, kognitif, dan perilaku ke arah yang lebih positif (Cunff, 2019). Jika dikaitkan dengan narapidana sebagai partisipan, maka salah satu bentuk personal growth yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan positif yang berada di dalam LAPAS. Kegiatan positif tersebut mencakup kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang diadakan oleh pihak LAPAS seperti pembuatan kerajinan dan kegiatan kerohanian. Hal ini yang memungkinkan mereka untuk tidak terpuruk selama mereka menjalani masa penahanan, tetap bangkit walau menerima berbagai macam tekanan, dan menjadi salah satu bekal mereka untuk menghadapi periode pasca masa penahanan.

Terdapat beberapa literatur yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan narapidana memiliki kecenderungan LoC eksternal. Menurut Levenson (1975) dan Harvey (2012), seorang narapidana cenderung memiliki LoC eksternal karena mereka hidup di dalam penjara, sehingga kontrol berpusat pada pihak luar, yaitu petugas penjara. Adanya kontrol dari petugas penjara membuat mereka tidak berdaya dalam menentukan kehendaknya selama berada di dalam masa penahanan.

Jika dikaitkan dengan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Indonesia, yaitu negara yang lekat dengan budaya ketimuran, sehingga kemungkinan terdapat pengaruh dari perbedaan budaya di dalamnya (Yamaoka & Stapleton, 2016). Individu dengan kebudayaan Timur hidup secara kolektif, dimana mereka cenderung interdependent, yaitu dengan mengandalkan kerjasama dan hidup secara gotong royong (Stocks, April, & Lynton, 2012). Oleh karena itu, individu dengan kebudayaan kolektif cenderung menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya ketika mereka menghadapi kesulitan. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka temuan ini menjadi relevan karena LoC eksternal memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memanfaatkan dukungan eksternal. Jika dikaitkan dengan sampel penelitian ini, maka salah satu yang dapat

menjadi sumber dukungan eksternal adalah sesama narapidana ataupun petugas yang ada di penjara.

Selain itu, diketahui bahwa budaya Timur dan Barat juga memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda (Boehme, 2015). Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan Timur sejatinya memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara Barat. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh Pew Research Center, yang menemukan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mengadopsi nilai ketimuran dengan tingkat spiritualitas yang tinggi (Tamir, Connaughton, & Salazar, 2020). Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka kemungkinan partisipan akan berpikir bahwa hal yang terjadi pada diri mereka bertentangan dengan nilai kebaikan, sehingga harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Pertanggungjawaban tersebut dapat berbentuk pemenuhan masa tahanan yang mereka jalani, dimana mereka juga tetap menyertakan Tuhan dalam setiap langkah mereka, salah satunya dilakukan dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di LAPAS. Bila dikaitkan dengan hasil penelitian ini maka menjadi relevan karena salah satu ciri seseorang memiliki kecenderungan LoC adalah mempercayai adanya powerful of others atau kekuatan dari orang lain, dalam hal ini adalah percaya terhadap adanya Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana yang menjadi partisipan penelitian ini memiliki kecenderungan LoC eksternal. Terdapat beberapa alasan yang dapat melatarbelakangi hasil tersebut, salah satunya adalah budaya ketimuran yang ada di kultur Indonesia. Selain itu, diketahui pula bahwa keseimbangan LoC internal dan eksternal merupakan hal yang terpenting, karena kedua kecenderungan LoC tersebut memiliki kontribusi positifnya masing-masing. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan intervensi terkait keseimbangan LoC bagi narapidana di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Hukum dan HAM Wilayah DKI Jakarta serta LAPAS Cipinang, LAPAS Salemba, dan LAPAS Wanita Pondok Bambu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat melakukan pengambilan data, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlin, E. M. (2014). Locus of control redux: adolescents choice to refrain from violence. *Journal of Interpersonal Violence, 29*(4), 2695–2717. doi:10.1177/0886260513520505
- Akhyar, Matnuh, & Najibuddin. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di desa benua jingah kecamatan barabai kabupaten hulu sungah tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 4*(7), 545-557.
- Amandari, S. L., & Sartika, D. (2014). Hubungan antara character strength dengan penyesuaian diri yang efektif pada narapidana di lapas sukamiskin kelas ii a bandung. *Prosiding Psikologi, 519-525*
- Angelova, N. V. (2016). Locus of control and its relationship with some social demographic factors. *Psychology Thought, 9*(2), 248–258. doi:10.5964/psyct.v9i2.179
- April, K. A., Dharani, B., & Peters, K. (2012). Impact of locus of control expectancy on level of well-being. *Review of European Studies, 4*(2), 124- 137. doi:10.5539/res.v4n2p124
- Asberg, K., & Renk, K. (2012). Perceived Stress, external locus of control, and social support as predictors of psychological adjustment among female inmates with or without a history of sexual abuse. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 58*(1), 59-84. doi:10.1177/0306624x12461477
- Basim, H., Erkenecli, M., & Şeşen, H. (2010). The relationship of locus of control in individual behavior with role conflict and role ambiguity: an investigation in the public sector. *TODAY'S Review of Public Administration, 4*(1), 169-189
- Besev, P., & Gajecki, M. (2009). *Predicting offender recidivism among swedish participants in the One-to-One CBT programme*
- Boehme, A. J. (2015). Spirituality and religion: the shift from east to west and beyond. *Missio Apostolica, 23*(1), 21-36.
- Buddelmeyer, H., & Powdthavee, N. (2016). Can having internal locus of control insure against negative shocks? Psychological evidence from panel data. *Journal of Economic Behavior & Organization, 22*, 88-109. doi:10.1016/j.jebo.2015.11.014
- Butorac, K., Gracin, D., & Stanić, N. (2017). The challenges in reducing criminal recidivism. *Visuomenes Saugumas Ir Viesoji Tvarka Public Security and Public Order, 8*, 113-131.
- Cunff, A.-L. L. (2019). Mindframing: a proposed framework for personal growth. *SSRN Electronic Journal, 1-15*. doi:10.2139/ssrn.3443568.
- Cutlip, A. (2002). *Influence of locus of control on court attendance* (Tesis). Tersedia di LSU Digital Commons. (No Rekam. 3607)
- Dumas, Luci L. (2014) *Do offenders' life goals reflect locus of control and personality traits?* (Tesis). Tersedia di Electronic Theses and Dissertations. (No Rekam 88)
- Goodman, W., & Leggett, J. (2007). Locus of control in offenders and alleged offenders with learning disabilities. *British Journal of Learning Disabilities, 35*, 192-197. doi: 10.1111/j.1468-3156.2007.00455.x
- Harvey, J. (2012). *Young Men in Prison: Surviving and adapting to life insdi*. London: Routledge. Diperoleh dari [http://books.google.com/books/about/Young\\_Men\\_in\\_Prison.html?id=MSM-UnvTUNEC](http://books.google.com/books/about/Young_Men_in_Prison.html?id=MSM-UnvTUNEC)
- Huntley, F. L., Palmer, E. J., & Wakeling, H. C. (2012). Validation of an adaptation of levenson's locus of control scale with adult male incarcerated sexual offenders. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment, 24*(1), 46-63. doi: 10.1177/1079063211403163
- Iskandar, A. B. (2017). *Resiliensi mantan narapidana terhadap penolakan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Jafari, M., & Shahidi, S. (2009). Comparing locus of control, assertiveness and general health among young drug dependent patient in iran. *Iranian J Psychiatry, 5*(1), 46-51
- Jiang, S., & Winfree, L. T., Jr. (2006). Social support, gender, and inmate adjustment to prison life. *The Prison Journal, 86*(1), 32-55. doi:10.1177/0032885505283876
- Langdon, P. E. (2006). Locus of control and sex offenders with intellectual disability. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 50* (4), 391-401. doi:10.1177/0306624x06287105
- Lestari, W. D., Budimansyah, D., & Wilodati. (2017). Pola adaptasi mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat. *Antologi, 1-13*
- Levenson, H. (1975). Multidimensional locus of control in prison inmates. *Journal of Applied Social Psychology, 342-274*. doi: 10.1111/j.1559- 1816.1975.tb00686.x
- Mahmudah, R. (2017). Interaksi mantan narapidana di tengah masyarakat (studi tentang mantan narapidana di desa batu langkah kecil kecamatan kuok kabupaten kampar). *Jom Fisip, 4*(1), 1-13
- Marks, L. I. (1998). Deconstructing locus of control: implications for practitioners. *Journal of counseling & development. 76*, 251-260. doi: 10.1002/j.1556- 6676.1998.tb02540.x
- McAnena, C., Craissati, J., & Southgahe, K. (2015). Exploring the role of locus of control in sex offender treatment. *Journal of Sexual*

- Aggression*, 1-13. doi:10.1177/1524838014526043
- Moore, K. E., Milam, K. C., Folk, J. B., & Tangney, J. P. (2018). Self-stigma among criminal offenders: risk and protective factors. *Stigma and Health*, 3(3), 241-252. doi=10.1037/sah0000092
- Moran, D. (2015). Prisoner reintegration and the stigma of prison time inscribed on body. *Punishment and Society*, 14(5), 564-583. doi:10.1177/1462474512464008
- Mattud, M. P. (2004). Gender differences in stress and coping styles. *Personality and Individual Differences*, 37, 1401-1415. doi:10.1016/j.paid.2004.01.010
- Nugraha, I. W., & Abidin, Z. (2013). Motivasi kejahatan repetitif residivis di lembaga pemasyarakatan pati. *Empati*, 2(3), 159-173.
- Neal, M., Weeks, G., & DeBattista, J. (2014). Locus of control: a construct that warrants more consideration in the practice of couple therapy. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 22(2), 141- 147. doi:10.1177/1066480713515160
- Ollendick, T. H., Elliott, W., & Matson, J. L. (1980). Locus of control as related to effectiveness in a behavior modification program for juvenil delinquents. *Journal. Behav. Ther & Exp*, 11, 259-262. doi: 10.1016/0005- 7916(80)90067-1
- Pratama, F. A., & Permadi, A. S. (2015). *Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ii a sragen*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pugh, D. N. (1993). The effects of problem-solving ability and locus of control on prisoner adjustment. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 37(2), 163-176. doi:10.1177/0306624X9303700207
- Razin, H. H., Juybari, S. B., & Ramshini, M. (2017). Relationship between coping strategies and locus of control with the anxiety of death in the old people. *Iranian Journal of Ageing*, 12(2), 232-234
- Reitzel, L. R., & Harju, B. L. (2000). Influence of locus of control and custody level on intake and prison-adjustment depression. *Criminal Justice and Behavior*, 27(5), 625-644. doi: 10.1177/0093854800027005005
- Rotter, J. B. (1966). Generalize expectancies for internal versus external control or reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28. doi: 10.1037/h0092976
- Samantha, Scott, Carper, T. M., Middelton, M., White, R., & Renk, K. (2010). Relationship among locus of control, coping behaviors, levels worry, following exposure to hurricanes. *Journal of Loss and Trauma*, 15, 123- 137. doi:10.1080/15325020902925985
- Shannak, R. O., & Al-Taher, A. (2012). Factors affecting work locus of control: an analytical and comparative study. *Jordan Journal of Business Administration*, 8(2), 373-389
- Sinha, S. (2010). Adjustment and mental health problem in prisoners. *Industrial Psychiatry Journal*, 19(2), 101-104. doi:10.4103/0972-6748.90339
- Stocks, A., Utama, K., & Lynton, N. (2012). Locus of control and subjective wellbeing across cultural study. *Problems and perspectives in Management*, 10(1), 17-25.
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020, Juli 20). *The Global God Divide*. Retrieved from Pewresearch.org: <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Thornton, D. (2002). Constructing and testing a framework for dynamic risk assesment. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 14(2), 139-153. doi: 10.1177/107906320201400205
- Trammel, B. L. (2002). *The effect of locus of control on recidivism rates on sexual and non-sexual offenders* (Tesis, Emporia State University, USA). Diperoleh dari <http://hdl.handle.net/123456789/1157>
- Tylor, N., Heffernan, R., & Fortune, C.-A. (2015). Reorienting locus of control in individuals who have offended throught strength-based intervention: personal agency and the good lives model. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-12. doi:10.3389/fpsyg.2020.553240
- Utama, M. K., & Dewi, D. K. (2015). Life history proses perubahan diri mantan narapidana residivis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(1), 18-34.
- Yamaoka, T., & Stapleton, P. (2016). Exploring the links between culture, locus of control and self-compassion and their roles in the formation of weight stigmatization. *The New School Psychology Bulletin*, 13(2), 32-46.